

BAB III
METODE DAKWAH KOMBES POL DRS KH MASRUCHAN
HALIMTAR

A. Biografi Kombes Pol Drs. KH. Masruchan Halimtar

Kombes Pol Drs. KH. Masruchan adalah seorang tokoh dakwah yang berasal dari keluarga sederhana. Pendidikan pertama kali diberikan oleh kedua orang tuanya sejak dini, mulai dari sinilah Masruchan mendapatkan asupan ajaran-ajaran Islam. Masruchan diajarkan ilmu agama Islam untuk selalu taat kepada Allah SWT dan taat pada orang tua dengan mengajaknya ke Masjid setiap adzan berkumandang. Seperti anak-anak kecil lain di kampung, hampir semua anak-anak patuh dan taat kepada orang yang lebih tua. Maka dari itu, beliau mendapatkan kesuksesan karena taat kepada Allah, berbakti kepada orang tua.

Beliau lahir di Grobogan pada tanggal 01 Juni 1953 di Desa Temon, Kecamatan Grobogan, Kabupaten Grobogan. Anak ketiga dari tiga bersaudara pasangan H. Abdul Halim dan Hj. Siti Tarjiyem inilah yang mempunyai cita-cita tinggi menjadi seorang Polisi.

Nama panggilan "*Halimtar*" sendiri diambil dari nama kedua orang tuanya yaitu H. Abdul Halim dan Hj. Tarjiyem, dari kedua nama orang tuanya itu digabungkan menjadi satu dan ditempatkan dibelakang yaitu Masruchan Halimtar. Alasannya karena berkat didikan kedua orang tuanya beliau sukses dan bisa menjadi salah satu anggota polisi di Kepolisian Daerah Jawa Tengah.

Hingga nama Masruchan Halimtar tersebut menjadi populer dikalangan Kepolisian dan masyarakat umum pada masa hidupnya.

Pada tahun 1973, beliau menikah dengan Ibu Hj. Shofiatun bertempat di Plamongan Hijau, Pedurungan, Semarang dan dikaruniai empat anak yaitu:

1. Ely Ida Faradian
2. Burhan Ali Azhar
3. Firdaus Ali Hasan
4. Ela Fitria Rahma

Kombes Pol Drs. KH. Masruchan Halimtar meninggal pada tanggal 17 Juli 2008 di Rumah Sakit Byangkara Semarang karena sakit stroke dan meninggalkan empat anak dan istrinya (wawancara dengan istri beliau Ibu Hj. Shofiatun tanggal 15 November 2013 di rumahnya).

B. Perjalanan Intelektual Kombes Pol Drs. KH. Masruchan Halimtar

Berdasarkan wawancara dengan putra beliau, Burhan Ali Azhar mengatakan bahwa ayahnya Kombes Pol Drs. KH. Masruchan Halimtar walaupun dari keluarga sederhana, beliau tidak pernah patah semangat untuk menuntut ilmu ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Mulai dari Sekolah Dasar di Desa Temon Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan. Beliau sudah biasa dengan keadaan finansial yang pas-pasan, namun hal itu tidak mematahkan semangat menuntut ilmu hingga dewasa. Saat usianya menginjak 13 Tahun, beliau melanjutkan sekolah di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Al-Ishlah Lasem di Kabupaten Rembang.

Selain menuntut ilmu umum, Kombes Pol Drs. KH. Masruchan Halimtar juga menuntut ilmu agama di Pondok Pesantren Al-Ishlah Lasem Rembang. Atas didikan dari guru-gurunya:

1. Syeh Masduqi
2. Syeh Hakim Masduqi
3. KH. Basyir
4. KH. Abrori
5. KH. Mukti
6. KH. Taufiqurrahman

Atas didikan dari guru-gurunya, mulai dari orang tua sampai guru di pendidikan formal dan non-formal itulah beliau mendapatkan ilmu agama Islam untuk diajarkan kepada khalayak ramai.

Setelah lulus Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren Al-Ishlah Rembang, beliau tidak langsung melanjutkan pendidikan formal, akan tetapi masih melanjutkan pendalaman ilmu agama ke berbagai penjuru Jawa seperti Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Setelah 2 tahun mendalami agama Islam beliau melanjutkan pendidikannya ke Kota Yogyakarta untuk mengikuti perkuliahan di program IDMS (Ilmu Dakwah) atau setingkat dengan D3 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kemudian melanjutkan S1 di Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang. Lulus dari IAIN Walisongo Semarang dengan bekal ilmu agama yang kuat, beliau melanjutkan cita-cita sejak kecilnya itu untuk mendaftarkan diri ke WAMIL (Wajib Militer) Kepolisian

Daerah Jawa Tengah tanpa memberikan uang sogok atau suap untuk penerimaan anggota polisi tersebut.

Sebagai anggota polisi Kepolisian Jawa Tengah, beliau pertama kali masuk polisi kemudian menjabat sebagai Letkol (Letnan Kolonel) selama 1 tahun. Kemudian naik pangkat menjadi Mayor, lantas diberikan kesempatan oleh Kapolda untuk menjabat sebagai Wakapolres Wonogiri. Karena rekor baik atas kinerjanya dan kedisiplinannya beliau di naikkan pangkat menjadi Komisaris Besar di Kepolisian Daerah Jawa Tengah, bahkan pernah dijanjikan akan menjadi Jendral sebelum beliau wafat (Wawancara dengan putra beliau Burhan Ali Azhar di Rumahnya tanggal 19 November 2013).

Berdasarkan pemaparan Briпка Sumardi yang bertugas dibagian psikologis POLDA Jateng, mengatakan bahwa Kombes Pol Drs. KH. Masruchan Halimtar masuk ke POLDA Jateng (Kepolisian Daerah Jawa Tengah) pada tahun 1981, beliau diberikan tugas untuk menjabat sebagai Kadis BINTAL (Kepala Dinas Bimbingan Mental) yang tingkatannya di atas Kepala bagian dan program bimbingan mental tersebut sudah diatur oleh MABES POLRI (Markas Besar Kepolisian Republik Indonesia). Kadis BINTAL yaitu membimbing mental para polisi di semua jajaran kepolisian, baik di Kepolisian Daerah Jawa Tengah (POLDA Jateng), Akademi Kepolisian (AKPOL), POLWIL, POLRES dan Tentara se-Jaea Tengah. Disamping itu, tugas beliau juga mengkoordinir kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya seperti Kristen, Hindu, Budha dan agama lainnya (wawancara dengan Briпка Sumardi hari senin 18 November 2013 di POLDA Jateng).

C. Metode Dakwah Kombes Pol Drs. KH. Masruchan Halimtar Di Kepolisian Daerah Jawa Tengah

Kombes Pol Drs. KH. Masruchan Halimtar dalam segala aktifitas dakwah yang dilaksanakan di Kepolisian Daerah Jawa Tengah, merupakan sebuah kebutuhan spiritual untuk anggota polisi agar bisa menjaga anggotanya tetap berada di jalur yang benar.

Metode dakwah bagi Kabid BINTAL Kombes Pol Drs. KH. Masruchan Halimtar merupakan elemen yang mempunyai peran signifikan dalam menyampaikan materi dakwah kepada objek dakwah di kalangan Kepolisian. Bripka Sumardi mengatakan bahwa metode-metode yang digunakan oleh Kombes Pol Drs. KH. Masruchan Halimtar di Kepolisian Daerah Jawa Tengah adalah sebagai berikut:

1. Metode Dakwah Bil-Lisan (Ceramah)

Metode dakwah *bil-lisan* (ceramah) paling sering digunakan oleh Kombes Pol Drs. KH. Masruchan Halimtar dalam setiap kegiatan-kegiatan keagamaan di Kepolisian Daerah Jawa Tengah dan semua jajaran yang berada di bawah POLDA Jateng, meliputi Kepolisian Wilayah (POLWIL), Kepolisian Resort (POLRES), Tentara se-Jawa Tengah dan lembaga-lembaga umum lain.

Sebagai subjek dakwah Kombes Pol Drs. KH. Masruchan Halimtar mampu menyampaikan ajaran agama Islam dengan baik dengan memberikan penjelasan-penjelasan yang mengena kepada *mad'u* atau anggota polisi. Materi dakwah beliau tiada lain bersumber dari Al-Qur'an

dan Hadist, syari'at Islam dan masalah-masalah agama seperti Aqidah, Fiqih, Mu'amalah dan lain sebagainya.

Metode dakwah *bil-lisan* atau ceramah digunakan oleh Kombes Pol Drs. KH. Masruchan Halimtar melalui program kerohanian POLDA Jateng pada kegiatan-kegiatan agama yaitu:

1. Khutbah Jum'at
2. Pengajian yasin tahlil, setiap hari kamis ke-dua dan ke-empat setelah shalat dhuhur.
3. Acara PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) seperti *Isra' Mi'raj*, *Maulid Nabi*, *Hari Raya Idul Adha*
4. Bimbingan mental rohani kepada anggota polisi, setiap hari senin pukul 08:00 WIB setelah upacara.
5. Program ceramah keliling, khusus dilakukan pada bulan ramadhan ke seluruh jajaran kepolisian di bawah POLDA Jateng.

Hingga sekarang program-program tersebut dilanjutkan oleh Kadis BINTAL (Kepala Dinas Bimbingan Mental) yang sekarang berganti nama menjadi Kasubag Rohjas (Kepala Sub Bagian Rohani Jasmani) sekaligus ketua DKM (Dewan Kemakmuran Masjid) yang diketuai oleh Bapak Kompol M. Sukarman S.Ag mengatur jadwal untuk penceramah dan khutbah jum'at, baik dari penceramah Kepolisian Daerah Jawa Tengah sendiri (Internal) maupun yang didatangkan dari luar (External). Diantara penceramah tersebut adalah:

1. Da'i Internal

- a. Kompol Sukarman S.Ag
- b. Kompol Syarifudin Zuhri S.Ag
- c. AKBP M. Toha S.Ag
- d. Drs. H. Nurul Hidayat S.Ag
- e. Iptu Drs. H. Usman Kasminto

2. Da'i External

- a. Drs. H. Fachrur Rozi M.Ag
- b. Drs H. Achmad Anas M.Ag
- c. Drs. H. Eman Sulaiman M.Ag
- d. Drs. H. Muhyidin M.Ag (wawancara dengan Bripka Sumardi hari senin 18 November 2013 di POLDA Jateng).

Muhammad Sholeh S.Ag selaku Takmir Masjid At-Taqwa POLDA Jateng menambahkan, meskipun metode ceramah sangat mendominasi terhadap metode dakwah beliau, akan tetapi tidak membuat para pendengarnya merasa bosan dalam menyimak materi dakwah yang beliau sampaikan. Ada beberapa trik dalam penyampaian pesan-pesan dakwah Kombes Pol Drs. KH. Masruchan Halimtar yaitu: pemilihan kalimat tepat dalam penggunaannya, intonasi yang membuat *mad'u* tidak bosan untuk mendengarkan, praktis proporsional terhadap para anggota polisi dan disiplin waktu (wawancara dengan Takmir Masjid At-Taqwa POLDA, Muhammad Sholeh S.Ag hari Selasa 19 November 2013).

Mantan supir pribadi beliau di POLDA Jateng dan sekarang menjadi seorang Hakim sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Al-Ishlah Plamongan Hijau Pedurungan Semarang Drs. H. Dwi Sugiarto S.H mengatakan, Kombes Pol Drs. KH. Masruchan Halimtar seorang Da'i yang pintar dalam beretorika, gaya bicaranya hampir menyamai KH. Zainuddin MZ. Sewaktu beliau masih hidup banyak sekali undangan ceramah di berbagai tempat. Dari sekian banyak ceramahnya, beliau bisa membedakan antara *mad'u* perkotaan dengan *mad'u* pedesaan atau *mad'u* berpendidikan dan *mad'u* kurang berpendidikan. Walaupun materi dakwahnya sama saja (Wawancara dengan Drs. H. Dwi Sugiarto S.H di Plamongan Hijau tanggal 12 Desember 2013).

Dalam salah satu rekaman kaset di Kepolisian Wilayah (POLWIL) Bojonegoro beliau memberikan ceramah sekaligus pembinaan mental, beliau mengatakan:

“agama iku ngatur makanan untuk kesehatan, bahkan kanjeng Nabi seumur-umur gak pernah sakit, sakit hanya sekali. Yang penting itu jaga kesehatan dari makanan. Satu, makanan yang halal, halal barange yo halal olehe nggolek. Yen oleh duwit ora halal ojo nganti digowo nulih pak! mbok kekke bojomu mbok kekke anakmu iku marakke ngrusak. Mplo'en dewe kono ben kwe rusak, lan ojo nganti mlebu weteng. Duwit seng ora ceto halale iku tukokno sepatu ben mbok idak-idak. Polisi nak bantu masyarakat iku rejeki ono wae kok, rasah njaluk. Nak nolong iku rakyat yo podo ngerti kok, rak ono msyarakat seng goblok saiki. Di Semarang iku ono mahasiswa Undip soko Kudus, ndadak tukaran keno kasus perkelahian ditahan di Polsek. Mau ujian Bapaknya datang ke rumah saya, “Pak Masruchan anak kulo bade ujian dadose ndak iseh ditahan”, njaluk tulung. Saya ketemu pak Kapolsek, tolonglah diberi waktu untuk ujian. Ujian rampung anak iku lulus terus bapak neng omahku kok. Assalamu'alaikum pak, niki kulo mbeto jenang kudus kangge anak-anak, lha aku takon seng nulungi aku kok seng di ke'i anakku? Oh... bapak amplop.

Lha rakyo ngunu... takon rak ora duso toh,.. asal nulung gak ada motif apa-apa. Ora ono rakyat goblok ki ora ono. “iyyaka na’budu wa iyyaka nasta’in” lakukan kewajiban dulu baru njaluk tulung karo gusti Alloh. Njaluk tulung saben dino, lha ora tau nyembah kok njaluk tulung, apel ora tahu ndadak njaluk munggah pangkat, kui ora “iyyaka na’budu wa iyyaka nasta’in” tapi mbok walik “iyya ka nasta’inu wa iyyaka na’budu”. Jadi pesen saya ya jaga perut dari yang halal. Halal dan toyyib, Qur’an malah dobel kok pak, halalan toyyiban. Sebab ada halal gak toyyib, gusti Alloh koyok ngunu lho tertibe ngatur menungso. Contone opo, gulo. Gulo iku halal tapi gak toyyib untuk orang yang kena diabet/kencing manis. Iwak wedus iku halal, apa toyyib? Bagi orang yang kena hipertensi tinggi, jeroan halal? Apa toyyib? Bagi orang yang kena gangguan ginjal. Ngambung bojone halal? Halal nak nek omah, nak neng kantor ora toyyib senjata seng ambungan iku mbah toyyib” (ceramah Kombes Pol Drs. KH. Masruchan Halimtar di POLWIL Bojonegoro dalam kaset ceramahnya).

Walaupun beliau sering mengisi ceramah di berbagai markas kepolisian, tidak menutup kegiatan ceramah beliau di masyarakat pada umumnya. Begitulahnya ceramah yang dilakukan di Pondok Pesantren Ta’mirul Islam pada acara Haflah Tasyakur Akhirussanah dan Khotmil Qur’an di Tegal Sari Kabupaten Surakarta (23 Juni 2007), beliau menjelaskan secara runtut, teratur dan terarah kepada *mad’u*. Salah satu cuplikan kalimatnya untuk menyemangati santri yang menghafalkan Al-Qur’an yaitu:

“Saiki sekolah Negeri ora masang kurikulum akhlak tapi nak pondok pesantren kan ijeh ono iku “adabul muta’alim”. Koyok dawuhe tabiin Hasan Basri man la adaba lahu, la ‘ilma lahu (siapa yang tidak punya akhlak, sepertihalnya tidak punya ilmu), mulane alumni seng ijeh sekolah utoeo seng ijeh nuntut ilmu nomer siji akhlak iku dicekeli. Aku pernah diutus Kapolda nyumbang Al-Qur’an teng Pondok Pesantren nek wonogiri, ndak seng ngaji podo wuto/buto tapi apal kabeh. Lha kuwe seng matamu ombu malah ora iso moco” (rekaman pengajian di Pondok Pesantren Ta’mirul Islam pada acara Haflah Tasyakur Akhirussanah dan Khotmil Qur’an di Tegal Sari Kabupaten Surakarta).

Suara merdeka pernah memuat isi ceramah pengajian Kombes Pol Drs. KH. Masruchan Halimtar saat mengisi ceramah di depan jama'ah tarawih keliling BAI (Badan Amalan Islam) di DLLAJ Semarang (Dinas Lalu Lintas dan Angkutan Jalan). Dalam pengajian yang berlangsung pada tanggal 22 Oktober 2004 tersebut beliau memberikan ceramah dengan judul "*Iman, Ilmu dan Ikhlas, Kesatuan Tak Terpisahkan*", yang isi ceramahnya bercerita tentang "Dua santri yang lama tak bersua dengan sang kiai, berkehendak menyambung tali silaturahmi. Santri pertama seorang petani. Dia membawakan guru terhormat itu ketela pohon besar yang ditanam dengan tenaga dan keringat sendiri".

Demi melihat keikhlasan santri tersebut, sang kiai membalas dengan memberikan seekor kambing untuk dibawa pulang ke desanya. Mendengar cerita kawan seperguruannya itu, santri kedua, yang seorang pedagang berpikir dengan logika bisnis. "*Kalau dia (santri pertama) datang membawa ketela pohon saja, pulangny disangoni kambing. Bagaimana saya yang akan membawakan beliau roti. Pastilah seekor sapi,*" pikir santri kedua. Lalu, berangkatlah ia menjumpai sang kiai dengan pengharapan mendapat untung besar. Laiknya santri pertama, sang kiai menyambut santri kedua dengan tangan terbuka. Melihat oleh-oleh yang dibawa murid kinasih-nya tersebut, kiai berpikir. "*Dia datang membawakan saya roti. Tentu muridku ini hidup dalam kemakmuran. Kalau saya bawakan kambing atau sapi, tentu tak banyak berarti*". Karena itu, diambilnya ketela pemberian santri pertama dari dapur, dan

diserahkannya sembari berucap. *"Hidupmu sudah berkecukupan. Setiap hari, makananmu pun roti-rotian. Tentu kamu sudah bosan. Baiklah, ini kubawakan untukmu sebagai klangenan"*. Dengan perasaan mendongkol, santri kedua pulang. Harapan beroleh untung dari kunjungannya itu musnah. Kisah menarik itu disampaikan Kepala Bintel Polda Jateng KH Masruhan Halimtar saat memberikan santapan rohani dalam Tarawih keliling BAI Putaran ke-7 dengan tajuk "Kedudukan Ikhlas dalam Islam" yang dilaksanakan di Aula DLLAJ Provinsi Jateng, Jl Siliwangi Semarang. Kisah yang diadopsi dari Mbah Kiai Sahid tersebut sengaja dia tuturkan kembali untuk menggambarkan betapa keikhlasan seseorang akan berbuah manis. Sebaliknya, orang yang bertindak dengan landasan pamrih, niscaya yang dia lakukan menjadi sia-sia. Selain keikhlasan, menurut KH. Masruhan Halimtar, keutamaan seorang muslim juga terletak pada nilai keimanan dan keilmuan mereka. Adapun ilmu akan mengangkat derajat kita (<http://www.suaramerdeka.com/harian/0410/22/nas22.html>).

2. Metode Dakwah Bil-Hal (Tindakan)

Bripka Sumardi mengatakan "pada saat kegiatan ceramah keliling POLDA se-Jateng, saya sering diajak beliau untuk mendampingi. Ceramah-ceramah beliau selalu dipraktekkan melalui tindakan yang bisa saya tangkap seperti memberikan uang kepada pengemis saat di jalanan, sholat tepat waktu saat masih di jalan raya dan sowan ke para kyai. Disamping itu, tindakan tersebut juga dipraktekkan oleh Kombes Pol Drs. KH. Masruhan Halimtar untuk memberikan contoh kepada anggota polisi

di Kepolisian Daerah Jawa Tengah. Beliau memberikan contoh kedisiplinan kepada anggota polisi untuk tepat waktu dalam segala hal seperti berpakaian rapi, masuk kerja, upacara, sholat berjama'ah dan kegiatan lain di Kepolisian Daerah Jawa Tengah. Dari situlah para anggota polisi sangat kagum dengan tindak-tanduk beliau. Walaupun sudah meninggal, kisahnya masih menjadi panutan di Kepolisian Daerah Jawa Tengah (wawancara dengan Bripka Sumardi hari senin 18 November 2013 di POLDA Jateng).

Takmir Masjid At-Taqwa POLDA Jateng M. Sholeh S.H.i menambahkan, “banyak contoh perilaku beliau saat masih menjabat di POLDA Jateng, mulai dari pemberian contoh kepada anggota polisi untuk menunaikan ibadah sholat di Masjid. Kalau dulu banyak polisi yang malu bila masuk ke Masjid tapi sampai sekarang banyak polisi yang malu kalau tidak masuk Masjid jika menunaikan sholat berjama'ah. Kemudian berbicara seperlunya saja dan bekerja sesuai tugasnya” (wawancara dengan Takmir Masjid At-Taqwa POLDA, Muhammad Sholeh S.Ag hari Selasa 19 November 2013).